

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang dan Masalah

Tradisi lisan merupakan bagian dari kebudayaan yang sekaligus menjadi pencerminan yang sangat wajar dari keseluruhan kebudayaan itu. Di dalamnya terkandung pengalaman masyarakat pemiliknya dalam mengusahakan kesejahteraan kehidupannya melalui pemahaman dan pemanfaatan lingkungan, pemecahan masalah, penyelesaian konflik, persentuhan dengan dunia luar, dan pengintegrasian analisis baru (Rusyana, 1999 makalah).

Keinajuan dalam bidang teknologi komunikasi saat ini telah membuka pintu komunikasi yang lebih luas dan terbuka. Persoalan jarak kini sudah terpecahkan. Lalu-lintas informasi pun berjalan tanpa rintangan. Keadaan ini seperti menggiring semua anggota komunitas manusia kepada pergaulan antar-bangsa. Batas negara dan batas budaya menjadi kabur. Disadari ataupun tidak kini kita telah berada dalam pusaran global, menjadi warga masyarakat dunia.

Keterlibatan dalam pergaulan tersebut sekaligus akan membuka peluang untuk saling memperkenalkan budaya masing-masing, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam pergaulan tersebut manusia-manusia yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda-beda lebur menjadi satu. Kondisi ini oleh Hassan (1991 : 29) disebut sebagai "pertemuan antarbudaya".

Salah satu dampak dari kondisi tersebut adalah munculnya sikap kritis dalam bentuk rasionalisasi terhadap perilaku-perilaku budaya diri dan masyarakatnya (Geertz, 1992 : 136). Pada diri setiap anggota komunitas sesuatu budaya timbul dorongan untuk membanding-bandingkan budaya miliknya sendiri dengan budaya milik orang lain.

Mereka mulai mempertanyakan makna budaya itu bagi kehidupannya atau tempat budaya itu dengan sistem nilainya. Terjadilah perubahan pandangan akan tata nilai yang telah lama dianut orang tuanya. Apa pun yang telah ada dan menjadi miliknya disikapi secara kritis. Tradisi dan kebiasaan-kebiasaan orang tua tidak lagi dipandang sebagai paradigma yang tidak dapat ditawar-tawar lagi.

Sikap dan pandangan terhadap seni-seni tradisi pun dengan sendirinya berubah. Seni-seni dari khazanah tradisi sendiri kini bukan satu-satunya alternatif. Banyak pajangan baru yang berasa! dari latar belakang budaya yang berbeda. Sering seni baru itu tampak lebih menggiurkan.

Ketertarikan terhadap kesenian baru itu seperti menghadapkan masyarakat dan seniman-seniman pada situasi tarik-menarik antara tetap bertahan dalam pola budayanya sendiri, berpindah secara total kepada alat ucap budaya yang baru, atau menikmati keduanya. Situasi dilematis ini, hampir dapat dipastikan, berakhir dengan kekalahan pihak kesenian tradisional. Kesenian baru sering dianggap lebih prestisius. Oleh karena itu, sering dijadikan lambang status sosial. Kesenian-kesenian tradisional kehilangan khlayak. Seniman-senimannya kehilangan kesempatan untuk berkarya. Kini mereka telah digantikan dengan seniman baru yang memandang kesenian yang tersedia pada khazanah budayanya sudah tidak tepat lagi untuk dijadikan media pengungkap hasrat berkeseniannya.

Terdapat banyak bukti yang menunjukkan betapa banyaknya kesenian tradisional yang ditinggalkan masyarakat pendukungnya (Tol dan Pudentia, 1995:12). Sayang sekali, kesenian yang pernah menjadi manifestasi artistik dan pernah melekat sebagai identitas bangsa kita itu harus punah tanpa bekas.

Usaha-usaha pelestarian yang dilakukan secara sadar dan terarah untuk melindungi kesenian-kesenian tradisional tersebut, mutlak diperlukan. Salah satu bentuk upaya yang paling mungkin ditempuh adalah penginventarian, pencatatan, perekaman dan pendokumentasian (Rusyana, 1999 : Perkuliahan), menganggap betapa pentingnya usaha-usaha tersebut. Dikatakannya bahwa usaha itu merupakan cara untuk "mengamankan" kesenian-kesenian itu dari kepunahan.

Penginventarian dan pendokumentasian tersebut dapat dianggap sebagai satu-satunya cara yang paling mudah dilakukan. Upaya lain yang dianggap lebih penting adalah memberi kesempatan hidup bagi kesenian-kesenian tradisional tersebut. Akan tetapi, hal ini akan bersangkutan-paut dengan kesediaan masyarakat untuk tetap memeliharanya. Padahal, justru di sinilah letak persoalannya. Masyarakat pemiliknya seperti tidak membutuhkannya lagi. Oleh karena itulah, usaha konservasi itu tidak diarahkan untuk memaksa masyarakat pendukungnya

agar menjadikan kesenian-kesenian tersebut menjadi satu-satunya sarana pemenuhan hasrat berkesenian. Hal itu tidak mungkin dilakukan,

Mustahil kiranya untuk menghidupkan kembali kesenian tradisional yang sudah ditinggalkan masyarakatnya, kecuali terhadapnya dilakukan perubahan dan penyesuaian dengan tuntutan naluri berkesenian masyarakat masa kini. Akan tetapi perubahan itu tidak mungkin dilakukan pada sebuah kesenian tradisional karena "ciri kontradisian" kesenian tradisional itu ada pada sifat statisnya. Teeuw, (1991 : 7-8) memandang perubahan pada tradisi itu sebagai ancaman terhadap kekhasan sebuah tradisi. Oleh karena itu, penelitian terhadap kesenian-kesenian tradisional itu tidak ditujukan untuk mengubah atau memodifikasi kesenian-kesenian itu agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat masa kini. Hal ini menimbulkan kesadaran bahwa sesungguhnya penelitian terhadap kesenian – kesenian tradisional khususnya tembang Mocopat Banyumasan itu tidak di tujukan untuk mengubah atau memodifikasi kesenian – kesenian itu agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat masa kini.

Arsip tembang Mocopat Banyumasan inilah yang akan menjadi bukti bahwa bangsa kita memiliki kekayaan yang tidak sedikit dalam bidang sastra lisan. Karya-karya tradisional itu dapat dikatakan sebagai sebuah jembatan yang menghubungkan kita dengan masa lalu. Dengannya menjadi jelaslah kepada kita dari mana kita datang dan ke mana kita seharusnya berjalan. Karya-karya tradisional itulah pula satu-satunya bukti yang menunjukkan bahwa kita lahir dan berasal dari masyarakat yang berbudaya. Sebagaimana dikatakan Rusyana dalam perkuliahan (1999), karya-karya para leluhur itu akan senantiasa menjadi peringatan sehingga kita tidak akan kehilangan ingatan akan masa lalu kita sendiri.

Salah satu dari kesenian tradisional yang dikhawatirkan akan dilupakan orang adalah kesenian Banyumasan. Beberapa orang penembang yang masih ada telah lama tidak punya kesempatan untuk melakukan pertunjukan. Sementara usia mereka semakin tua. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin melakukan penelitian mengenai tradisi lisan tembang Macopat Banyumasan.

Dengan tujuan, untuk melestarikan kesenian tembang Banyumasan agar tidak lenyap dalam proses akulturasi.

## B. Pembatasan Masalah

Dalam dunia seni suara Jawa dikenal dua jenis seni yaitu *uro-uro* *ngidung* dan *tembang*. Perbedaan yang paling menonjol di antara keduanya adalah dalam hal lirik yang dinyanyikannya. Lirik *uro-uro* termasuk karangan bebas. Sebaliknya, lirik *tembang* merupakan karangan terikat. Ciri keterikatannya itu ditandai dengan adanya ketentuan jumlah larik dalam setiap bait, jumlah suku kata untuk setiap larik, serta bunyi akhir setiap larik. Ketentuan-ketentuan tersebut merupakan pola yang tetap. Setiap pola diberi nama, misalnya *tembang Dangdanggula*, *tembang Sinom*, *tembang Asmarandana*, dan sebagainya. Nama-nama tersebut menggambarkan pola lirik serta cara menembangkan yang berbeda-beda. Nama pola-pola itu disebut *nembang*, *penembang laki-laki* (*Wiro Swaro*) dan *penembang perempuan* (*Kenggo Swaro*). Oleh karena itu, sering ditemukan bentuk kata *tembang Dangdanggula*, *Tembang Sinom*, *Asmarandana*, dan sebagainya. Jumlah *tembang* seluruhnya ada 11 (sebelas) buah, bernama *Mocopat*.

Hampir di semua daerah Jawa dikenal adanya *tembang*. Nama-nama *tembang* serta pola lirik semua *tembang* itu berbeda. Perbedaan di antara *tembang-tembang* itu terdapat dalam cara menembangkannya dan isinya.

*Tembang-tembang* itu diberi nama sesuai dengan nama tempat pertama kaliinya *tembang* itu ditembangkan. Salah satu *tembang* yang terkenal secara luas adalah *Tembang Banyumasan*, yang bernama *Mocopat* yang Islami dibuat oleh para wali, yang berisi tentang cerita para nabi yang ditugaskan Allah swt, untuk menyebarkan agama Islam dan menceritakan kehidupan yang ada di dalam kandungan ibu, sampai meninggal dunia. Nama ini diberikan karena *tembang* ini dianggap berasal dari Banyumas. Di samping Banyumasan terdapat pula *tembang Semarangan*, *tembang Ngayogyakarta*, *tembang Surakartaan*, *tembang Jawa Timuran*, dan sebagainya (Koentjaraningrat, 1994 : 72).

Objek penelitian ini adalah masalah "Tembang Banyumasan". Ada beberapa hal yang dapat dikemukakan tentang tembang Banyumasan antara lain :

- (1) Tembang Banyumasan itu dipresentasikan tanpa iringan alat musik uro-uro/ngidung, tetapi ada juga dengan iringan musik/nyinden.
- (2) Tembang Banyumasan sebagai media penyebarluasan ajaran agama Islam, tembang Banyumasan ada 11 tembang macapat dengan menggunakan laras Pelog dan Salendro.
- (3) Dari segi teknik menyanyi, dalam tembang Banyumasan lebih banyak digunakan suara dada dalam dan luar (diucapkan) dengan ornamen lagu Banyumasan.

Suara dada dalam yaitu suara yang dilagukan beraturan dengan guru lagu/dongding untuk mengatur pernapasan. Contoh melagukannya dengan suara merdu diiringi musik.

Suara dada luar yaitu suara yang dilagukan tidak beraturan/uro-uro tanpa iringan musik (Bono S. : 2001).

Fokus penelitian ini adalah aspek struktur, pertunjukan serta fungsi sosiologis dari tembang Banyumasan tersebut. Masing-masing akan dilihat kaitannya dengan aspek manusia sebagai individu maupun sebagai anggota sebuah komunitas, masyarakat. Dasar pemikirannya, kehadiran atau ketidakhadiran tembang itu sendiri sangat bergantung pada orang yang menjadi pelakunya. Maksudnya tembang Banyumasan itu tidak dapat dipisahkan dari unsur manusianya. Lirik tembang itu ada karena ada pengarangnya; pertunjukan itu berlangsung karena ada penyelenggara, penembang, dan penonton, dan fungsi itupun ada justru karena dalam kaitan manfaat tembang itu bagi manusianya.

### C. Rumusan Masalah

Masalah penelitian ini dirumuskan dalam kepentingan berikut :

- 1. Bagaimanakah struktur dan ciri-ciri teks tembang Banyumasan ?
- 2. Bagaimanakah perilaku manusia dalam pertunjukan tembang Banyumasan ?
- 3. Apakah fungsi tembang Banyumasan bagi masyarakat pendukungnya ?
- 4. Bagaimana ciri-ciri tembang Banyumasan sebagai sebuah tradisi lisan ?
- 5. Apakah teks tembang Banyumasan cocok dengan bahan ajar muatan lokal di SLTP ?

## D. Tujuan Penelitian

### 1. Umum

- a. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk melestarikan tradisi sastra lisan Jawa Banyumasan.
- b. Mengungkapkan kembali sekelumit khazanah budaya tradisional masyarakat Jawa yang hampir dilupakan.

### 2. Khusus

Tembang Banyumasan dari segi struktural dan sosiologis sampai sekarang belum ada yang meneliti, memberikan gambaran tentang tradisi lisan Banyumasan dengan ruang lingkup sebagai berikut :

- a. mentranskripsikan lirik tembang Banyumasan dan menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia;
- b. mendeskripsikan ciri-ciri struktur kebahasaan dan kesastraan kata-kata Banyumasan;
- c. mendeskripsikan perilaku masyarakat pendukungnya dalam pertunjukan tembang Banyumasan;
- d. mendeskripsikan fungsi tembang Banyumasan bagi masyarakat pendukungnya.

## E. Definisi Operasional

Istilah-istilah khusus yang dipergunakan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut :

### 1. *Tembang Banyumasan*

Tembang Banyumasan adalah salah satu tembang yang ada dalam masyarakat Banyumas. Tembang ini disebut Banyumasan karena dianggap berasal dari kampung Saudagaran (Banyumas), Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas. Tembang ini dipresentasikan tanpa iringan alat musik, (uro-uro/ngidung) boleh juga dengan iringan musik (nyinden).

Tembang Banyumasan sampai sekarang belum ada yang meneliti, dari segi struktural dan sosiologis meliputi :

1. Dari segi para peneliti.

Para peneliti belum ada yang berminat meneliti tembang Banyumasan.

2. Dari segi politik pemegang kebijakan.

Para pemegang kebijakan, pemerintah belum mempedulikan meneliti tembang Banyumasan. (Purbocahito, budayawan)

Lirik tembang Banyumasan berbentuk tembang. Lirik tersebut disusun berdasarkan ketentuan *guru wilangan* banyaknya suku kata dalam setiap larik dan *guru lagu* bunyi akhir pada setiap larik. Istilah *guru wilangan* mengacu pada pengertian bahwa jumlah larik dalam setiap bait dan jumlah suku kata dalam setiap larik tidak boleh kurang atau lebih dari jumlah yang telah ditentukan. Sedangkan istilah *guru lagu* mengacu pada pengertian bahwa setiap larik harus berakhir dengan bunyi-bunyi vokal tertentu. (Widadi, budayawan)

## 2. Lirik

Lirik adalah karangan yang mengutamakan iukisan, perasaan. (Perasaan suka, duka, kerinduan dan harapan). (Zakaria, 1982 : 24)

Pada saat dipertunjukan, sebuah tembang dapat dibedakan atas "bagian yang harus ditembangkan" dan "cara menembangkan" bagian tersebut. "Bagian yang harus ditembangkan" tersebut tampak dalam wujud kata-kata. Dalam bahasa Jawa bagian ini sering disebut *Rampak Sekar*. Bagian inilah yang dimaksudkan dengan istilah "lirik" dalam penelitian ini. Cara menembangkan tembang tersebut disebut "lagu".

## 3. Pertunjukan

Istilah "pertunjukan" dalam penelitian ini diartikan sebagai aktivitas mempresentasikan keterampilan dalam *menembang* yang dilakukan *penembang* di hadapan khalayaknya. Pertunjukan ditandai dengan adanya aktivitas penembang. Adanya khalayak, dan interaksi di antara keduanya. Jumlah khalayak dan seberapa besar interaksi itu, tidak dianggap "syarat sah" untuk disebut sebuah pertunjukan. Dalam konteks penelitian ini "pertunjukan" tidak selalu diartikan

sebagai presentasi yang dilakukan secara terencana, di atas panggung, dan di hadapan banyak orang. (Widadi, budayawan)



#### 4. *Penembang dan Menembang*

Dalam penelitian ini istilah *penembang* diartikan sebagai “orang yang melakukan tembang” atau “orang yang menembang”. Aktivitas yang dilakukan penembang itu disebut menembang. Menembang itu sendiri diartikan sebagai aktivitas melakukan tembang di hadapan khalayak. (Widadi, budayawan)

#### 5. *Khalayak*

Dalam penelitian ini istilah “khalayak” diartikan sebagai orang atau sekeompok orang yang hadir dalam sebuah pertunjukan. Mereka adalah orang-orang di luar penembang. (Widadi, budayawan)

#### 6. *Masyarakat Pendukung*

Masyarakat pendukung adalah masyarakat yang ingin melestarikan dan menyajikan tembang Banyumasan.

Istilah ini dipergunakan untuk menunjuk pada kelompok orang yang biasa terlibat dalam pertunjukan *tembang Banyumasan*. Orang yang dapat dimasukkan ke dalam kelompok ini adalah pengarang lirik, penembang, penyelenggara, dan khalayak. Dengan demikian setiap orang yang pernah terlibat dalam pertunjukan dapat dikelompokkan ke dalam kelompok ini. (Widadi, budayawan)

#### 7. *Tradisi Lisan*

Pengertian istilah tradisi lisan dalam penelitian ini diartikan sebagai sebagian dari khazanah budaya yang berbentuk lisan, telah ada secara turun-temurun, alami, dan milik masyarakat. Pengertian ini didasarkan pada pendapat Finnegan (1992 : 7)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Penjelasan lebih lanjut mengenai alasan dipergunakannya istilah ini dapat dilihat pada bab dua



## F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat semakin menumbuhkan wawasan kebangsaan generasi muda Indonesia, sehingga mereka lebih mengenal jati dirinya sendiri. Darinya diharapkan tumbuh dan hidup pikiran kritis dan selektif terhadap kebudayaan yang datang dari luar. Pengenal dan pemahaman terhadap jati diri sendiri itu sangat penting karena di samping ideologi negara, kita juga membutuhkan perasaan kebersamaan yang digerakkan oleh spirit budaya kenusantaraan untuk melangkah dan bergaul dalam konteks budaya yang lebih luas dan global (Suryadi, 1995 : 59).

Kesadaran dan penghargaan terhadap hasil kreativitas para leluhur tersebut diharapkan dapat membangkitkan minat untuk memelihara dan melestarikannya. Akan tetapi bukan untuk direkonstruksikan kembali dalam pola laku kehidupan masa kini, karena tradisi-tradisi itu sendiri banyak yang sudah kehilangan daya hidupnya sehingga sudah tidak sesuai lagi dengan tuntutan hidup masyarakat masa kini. Mengetahui dan mengenangnya saja sudah cukup. Lebih jauh, melalui preservasi tradisi akan diperoleh makna kesejarahan dengan citranya yang khas (Hassan, 1991 : 89).

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam Banyumasan yang diperoleh melalui penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk semakin meningkatkan kualitas kehidupan. Meskipun secara fisik tradisi ini sudah tidak sesuai, akan tetapi substansi dari nilai-nilai yang terdapat di dalamnya akan tetap relevan sampai kapanpun. Misalnya nilai keimanan, kejujuran, kerja keras, kasih sayang, serta sejumlah nilai lainnya yang tetap akan beriak tidak hanya dalam konteks budayanya sendiri melainkan juga dalam konteks yang lebih luas.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat merangsang para peneliti lainnya untuk melakukan penelitian sejenis, baik terhadap Banyumasan sendiri, terhadap tradisi lisan Jawa lainnya, atau terhadap tradisi lisan Nusantara. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai batu pijakan untuk penelitian lebih lanjut. Di samping itu lirik tembang Banyumasan yang berhasil dikumpulkan dapat dijadikan jejak sejarah bagi generasi berikutnya apabila tradisi lisan ini benar-benar lenyap.

## G. Sumber Data

Yang menjadi obyek dalam penelitian tembang Banyumasan adalah tiga orang budayawan dari kabupaten Banyumas dan dua buah dari Pesantren.

Pendapat Danandjaja (1991 : 193)<sup>2</sup>, yang menganggap penelitian seperti ini sebagai penelitian di tempat, dalam penelitian ini sangat diperlukan dan kemudian direalisasikan dengan langkah-langkah berikut :

### 1. Kegiatan Awal

- a. Mencari informasi mengenai kemungkinan calon informan.
- b. Menentukan calon informan.
- c. Mempersiapkan pertengkapan penelitian seperti *tape recorder*, alat pemotret, buku catatan, dan sebagainya.
- d. Membaca referensi yang ada hubungannya dengan tembang Banyumasan.
- e. Melakukan pendekatan dengan para calon informan.

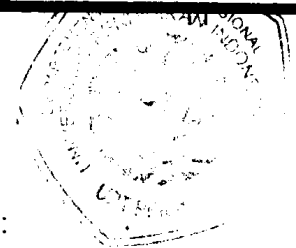
### 2. Kegiatan Pokok

- a. Melakukan wawancara tidak terarah untuk memperoleh keterangan umum mengenai objek penelitian.
- b. Melakukan wawancara terarah.
- c. Mengamati pelatihan tembang Banyumasan.
- d. Mengamati pertunjukan tembang Banyumasan.

### 3. Kegiatan Akhir

- a. Menranskripsikan lirik tembang Banyumasan hasil rekaman suara.
- b. Menerjemahkan hasil transkripsi ke dalam Bahasa Indonesia.
- c. Menganalisis hasil transkripsi.
- d. Menyusun laporan





#### 4. Informan

Informan utama dalam penelitian ini dapat dibedakan atas :

- a. Penembang tembang Banyumasan
- b. Tokoh masyarakat yang mengetahui asal-usul tembang Banyumasan.
- c. Anggota masyarakat yang dianggap representatif sebagai khalayak yang dapat memberikan informasi tentang tembang Banyumasan

#### H. Metode dan Informasi Penelitian

Dalam penelitian ini dipergunakan metode deskriptif analitis. Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai keadaan tembang Jawa Banyumasan pada saat penelitian dilakukan. Struktur dari gambaran itu kemudian dianalisis untuk diketahui hubungan di antara unsur-unsur pembentuknya. Selanjutnya, struktur itu pun dilihat hubungan dan saling pengaruhnya dengan manusia sebagai pelaku, fungsi, serta aspek sosiologisnya

Metode deskriptif-analitis dipergunakan melalui langkah kerja sebagai berikut :

1. menentukan struktur tembang Banyumasan;
2. menganalisis struktur, nilai-nilai, serta fungsi tembang Banyumasan bagi masyarakatnya;
3. mendeskripsikan hasil analisis terhadap struktur, nilai-nilai, serta fungsi tembang Banyumasan bagi masyarakatnya;
4. mendeskripsikan karakteristik umum struktur, nilai-nilai, serta fungsi tembang Banyumasan bagi masyarakatnya;
5. menarik simpulan.

#### I. Sekilas tentang Masyarakat Banyumas dan Kehidupannya

Dalam dunia tembang, nama Saudagaran (Banyumas) memiliki tempat yang cukup penting. Orang dari kampung inilah yang untuk pertama kalinya memperkenalkan tembang Banyumasan kepada masyarakat luas. Oleh karena itu, nama kampung ini diabadikan menjadi nama tembang tersebut.

Kampung Saudagaran termasuk wilayah Desa Banyumas Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas. Kampung ini terletak di daerah perbatasan utara antara Kecamatan Sokaraja dan timur Kecamatan Purworejo Klampok, Kabupaten Banjarnegara. Oleh karena itu, hubungan darah di antara masyarakat Banyumas dengan masyarakat Kecamatan Purworejo Klampok, Kabupaten Banjarnegara sangat erat. Demikian pula halnya dengan pendiri dan pengembang Banyumasan.

Meskipun Banyumasan berasal dari kampung Saudagaran (Banyumas) dalam perkembangannya para penembang yang meneruskan tradisi tembang Banyumasan itu lebih banyak yang berdomisili di luar kampung tumbuh. Mereka ada yang berdomisili di kampung lain di wilayah desa itu juga, ada pula yang berdomisili di Kecamatan Sokaraja, Purworejo Klampok, Kabupaten Banjarnegara. Oleh karena itu, apabila membicarakan masyarakat pendukung tembang Banyumasan tidak mungkin lepas dari pembicaraan mengenai masyarakat yang ada di dua kecamatan tersebut dan dua kabupaten.

Semua masyarakat Kecamatan Sokaraja dan Purworejo Klampok, Kabupaten Banjarnegara adalah penganut agama Islam. Mereka dikenal sebagai masyarakat yang agamis. Pengaruh pesantren terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat sangat kuat. Acara-acara pengajian diselenggarakan hampir di setiap mesjid di setiap kampung.

Hubungan antara kehidupan masyarakat dengan pesantren demikian erat. Bagi masyarakat di sekitarnya, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pelayanan pendidikan, akan tetapi berfungsi juga sebagai lembaga bimbingan sosial, kultural, dan ekonomi bagi masyarakatnya. Pimpinan pesantren sering dianggap sebagai orang yang serba tahu. Mereka menjadi tempat bertanya masyarakat yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu keluarga pesantren sering dipandang sebagai anggota masyarakat yang istimewa. Salah satu ciri dari orang yang berasal dari keluarga *ajengan* adalah embel-embel gelar "Kiyai". Gelar ini menjadi pembeda antara orang biasa dengan orang dari keluarga pesantren.

Dalam kehidupan bersastra, pesantren menjadi lahan subur tempat tumbuh dan berkembangnya kesusastraan. Apabila didasarkan pada pendapat (Hasan, budayawan), terdapat dua buah kesusastraan yang hidup di pesantren Banyumas

dan Pesantren Banjarnegara. Pertama adalah kesusastaan yang berasal dari sastra Islam. Kedua adalah paduan pengaruh kesusastaan Islam dan kesusastaan Jawa, disebut Sastra Islam Kejawen.

Bentuk kesusastaan yang termasuk lagu pertama adalah Syiir, Qasidah, Manakib, Al-Barzanji, Talqin, Puji-pujian, dan sebagainya. Kesusastaan dari lagu yang kedua adalah Suluk, tembang, Mujarobat, dan sebagainya. Hampir semua karya sastra tersebut ditulis dengan huruf Arab dalam bahasa Jawa. Hampir semuanya berupa karya terjemahan dari bahasa Arab dan Jawa.

Masuknya pengaruh sastra Islam kejawen ke dalam lingkungan pesantren di Banyumas dan Banjarnegara adalah akibat banyaknya orang dari kedua kecamatan tersebut yang belajar mengaji di Jawa Barat dan Jawa Timur. Mereka biasanya tidak hanya belajar dari satu pesantren saja. Oleh karena itulah banyak orang yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melanglang buana mencari ilmu dari satu pesantren ke pesantren lainnya.

Lamanya waktu belajar serta jauhnya jarak ke tempat menuntut ilmu, oleh masyarakat, sering dijadikan ukuran kehandalan seorang Kiyai, terutama setelah memimpin pesantren<sup>3</sup>. Setelah pulang kampung santri yang demikian menjadi kebanggaan warga kampungnya. Di kampungnya, kebanyakan dari mereka membuka pesantren baru atau menjadi pemimpin di pesantren milik orang tuanya.

Kebiasaan yang pernah dialami para santri pada saat belajar mengaji di Jawa Barat dan Jawa Timur itu dibawa ke dalam pesantren di Banjarnegara dan Banyumas. Hal itu tampak, misalnya, pada penerjemahan Al-Qur'an. Penerjemahan Al-Qur'an harus dilakukan terlebih dahulu ke dalam bahasa Jawa. Akhirnya kebiasaan itu menjadi keharusan. Kebiasaan ini telah memberi kesempatan kepada para santri untuk memahami bahasa Jawa. Akan tetapi bahasa Jawa yang dipergunakan di Pesantren-pesantren itu bukanlah bahasa Jawa yang biasa dipergunakan masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pembicaraan tersebut di atas dapat dimaklumi bahwa orang yang pernah belajar mengaji di pesantren Banjarnegara dan Banyumas memiliki

---

<sup>3</sup> Masyarakat Banjarnegara dan Banyumas memberi sebutan Kiyai kepada pimpinan pesantren atau orang yang dianggap ahli dalam ilmu agama

keterampilan berbahasa Jawa. Hal lain yang menyebabkan dimilikinya keterampilan berbahasa Jawa yang dijadikan bahan ajar di pesantren.

Walaupun telah akrab dengan dunia baca tulis, tetapi proses pewarisan dan penyebarluasan ilmu di pesantren cenderung lebih banyak dilakukan secara lisan. Bahan ajar yang berasal dari kitab-kitab diajarkan secara lisan, dihapal, untuk kemudian dilisankan. Sistem pembelajarannya, yang dikenal dengan *les agama Islam*<sup>4</sup> dan *bandungan*<sup>5</sup> menunjukkan bahwa transformasi dan pewarisan ilmu di pesantren dilakukan dalam konteks tradisi lisan.

Telah dibicarakan di atas bahwa tradisi lisan yang berkembang di pesantren-pesantren Banjarnegara dan Banyumas itu tidak terbatas pada bidang keilmuan dan peribadatan saja, tetapi mencakup juga bidang-bidang kesenian baik seni sastra, seni musik, bahkan seni bela diri. Secara efektif pesantren telah menjadi lahan yang subur bukan saja dalam pengembangan ilmu keagamaan, melainkan juga dalam bidang kesenian. Banyak sekali kesenian yang lahir dari lingkungan pesantren. Pengaruh kehidupan pesantren yang religius dengan sangat kuat mewarnai tradisi lisan yang tumbuh dan berkembang didalamnya. Tradisi lisan yang berbentuk kesenian yang dilahirkan dari lingkungan pesantren pada umumnya berfungsi sebagai media pendidikan. Namun demikian, tidak kurang juga kandungan nilai-nilai keindahan didalamnya. Suara Adzan, misalnya, di samping berfungsi sebagai seruan solat juga memiliki nilai keindahan. Oleh karena itu, pembaca adzan itu di samping dituntut untuk membaca dengan benar juga dituntut untuk melantungkannya dengan suara yang merdu.

---

<sup>4</sup> Les agama Islam adalah mengaji dibimbing seorang guru ngaji sistem pembelajaran individual. Melalui sistem ini seorang guru memiliki kesempatan yang lebih intensif untuk mengawasi, menilai, dan membimbing. Sistem ini biasanya dipergunakan untuk melatih keterampilan berbahasa Arab kepada seorang santri yang telah menguasai pembacaan Al-Qur'an (Dhofier 1994 : 28)

<sup>5</sup> Bandungan adalah sistem pembelajaran yang paling utama di lingkungan pesantren. Sistem ini merupakan kelanjutan dari sistem bandungan. Santri yang matang dalam les agama Islam biasanya dapat lebih mudah mengikuti Bandungan. Dalam sistem ini sekelompok santri mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan mengulas buku-buku Islam berbahasa Arab. Kelompok santri dari kelas ini disebut halaqah (Dhofier, 1994 : 28)

Demikian pula halnya dengan pelisanan solawat atau *puji-pujian*<sup>6</sup> yang dilakukan santri pada saat menunggu waktu shalat, di samping ditujukan untuk mengagungkan asma Allah dan Nabi Muhammad saw, juga menjadi media untuk mengekspresikan rasa keindahan.

Warga pesantren sering diminta masyarakat untuk membacakan solawat kepada Nabi Muhammad saw, riwayat anak cucu Nabi Muhammad saw, riwayat para wali, atau riwayat orang suci pada acara-acara syukuran. Di samping itu mereka juga sering diundang untuk sekedar membacakan Al-Qur'an atau memimpin do'a bersama (Hasjim : 201)

Pembacaan riwayat-riwayat itu oleh kalangan masyarakat dipercaya mendatangkan berkah bagi keluarga penyelenggara dan orang yang hadir dalam acara tersebut. Oleh karena itu, acara seperti itu biasanya diselenggarakan dalam hubungannya dalam ujian, minta jodoh, agar barang yang ditawarkan dibeli sesuai dengan harga yang diinginkan, dan sebagainya.

Acara-acara tersebut, sebenarnya lebih banyak dilakukan pada upacara yang berhubungan dengan siklus kehidupan. Dimulai dengan upacara hajat keba (ngupati) pada saat usia kehamilan empat bulan, *hajat mitoni*<sup>7</sup> (hajat tujuh bulan) pada usia kehamilan tujuh bulan, selamatan bubur putih, bubur merah pada usia kehamilan sembilan bulan, upacara kelahiran yang meliputi upacara *puputan* dan *cukuran*<sup>8</sup>, upacara khitanan bagi anak laki-laki, bagi anak perempuan dilakukan rasulan, upacara perkawinan dan upacara kematian.

---

<sup>6</sup> Menurut Hasan, puji-pujian itu adalah puisi yang diperkaya dengan puji, doa, nasihat dan pendidikan yang dijiwai semangat pengalaman.

<sup>7</sup> Upacara ini dilakukan dengan mengundang kiyai dan mengirim dukun beranak yang akan menangani kelahiran bayinya nanti. Biasanya membaca doa-d'a bersama di samping membaca surat-surat tertentu yang terdapat dalam Al-Qur'an. Upacara ini disebut hajat 7 bulan (mitoni). karena para tetangga biasanya mengirim beras atau uang, serta mendoakan semoga selamat dan sejahtera serta banyak rejeki (diadaptasi dari Dorrotun Nasifah, Ustajah)

<sup>8</sup> Puputan adalah upacara yang dilakukan setelah pusar anak mengering, acara ini sering juga disebut puput pusat. cukuran adalah upacara memangkas rambut bayi biasanya sampai gundul pada saat bayi berusia empat puluh hari. Upacara ini dilakukan dengan mengundang banyak orang dengan membaca berjanji. Di beberapa daerah sering disebut marhaban

